

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan dilihat dari laporan keuangan apakah memperoleh laba atau tidak. Laporan keuangan sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan karena laporan ini dibutuhkan oleh para investor, para pemilik dan perusahaan itu sendiri. Penyusunan laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Di Indonesia pelaporan keuangan masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki melihat kurangnya *good corporate governance* (Yulianti, 2006). Salah satu faktor yang perlu ditingkatkan adalah etika penyusunan laporan keuangan.

Dasar penyusunan laporan keuangan SAK memberikan kebebasan manajer untuk memilih metode pencatatan yang akan diterapkan dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai keinginan untuk memperoleh laba besar dan dapat bersaing di dunia bisnis tentu akan memicu dilakukannya praktek manajemen laba. Manajemen laba merupakan pilihan manajemen untuk memakai metode yang ada selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi memperbolehkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba, namun kebijakan ini menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba dapat menguntungkan beberapa pihak namun juga merugikan pihak lain sehingga manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Kasus manajemen laba merupakan hal yang sering menjadi bahan pembicaraan. Ada beberapa kasus manajemen laba yang terkait dengan etika yaitu

Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Perusahaan ini mengalami kesalahan berupa *overstated* penjualan, daftar harga persediaan digelembungkan. Kasus lain seperti KAP Andersen dan Enron, Enron Corp, Kasus dugaan korupsi dana APBD kota Cirebon tahun 2004 senilai Rp 4 miliar (Aprianto, 2013).

Earnings atau laba merupakan satu komponen penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, menilai kinerja perusahaan, pemberian bonus, pembayaran pajak. Inilah yang menjadi dasar manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga etika profesi tidak diterapkan saat penyusunan laporan keuangan. Bahkan banyak akuntan maupun pelaku bisnis lainnya mengabaikan etika profesi akuntansi. Untuk mengatasi hal tersebut maka profesional suatu profesi harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Mahmud, 2008).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi bahkan mengurangi praktik-praktik manajemen laba adalah melalui etika dan sikap positif akuntan. Etika menjadi suatu topik yang penting untuk dibicarakan dalam masyarakat sekarang ini. Ketika terjadi pelanggaran terhadap etika maka akan menyadarkan masyarakat untuk berperilaku etis. Etika menjadi sangat penting bagi semua profesi yang ada agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang hukum. Semua profesi dituntut untuk berperilaku etis yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku (Besse, 2011).

Apabila berbicara soal etika sangatlah luas ruang lingkupnya. Ada berbagai macam etika yang seharusnya dipatuhi oleh semua orang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa etika sering diabaikan oleh beberapa orang. Begitu juga dengan etika dalam penyusunan laporan keuangan yang seharusnya diketahui oleh semua akuntan terkhusus mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional kedepannya. Pendidikan karakter memang dipandang sangat perlu ketika akan membentuk karakter para mahasiswa. Brenner (2012) mengatakan “The American Institute of CPAs has a Code of Conduct and individual states also have established ethical standards.”

Etika merupakan nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Ada beberapa etika yang sering disoroti dalam penyusunan laporan keuangan yaitu: manajemen laba (*earning management*), salah saji (*misstate*), pengungkapan informasi yang sensitif (*disclosure*), tanggung jawab terhadap penggunaan laporan keuangan (*responsibility*), beban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*cost and benefit*) dalam Mahmud (2008) Manajer perusahaan yang akan bertanggungjawab atas kebijakan penyusunan laporan keuangan juga untuk kelima hal diatas manajerlah yang akan membuat opsi bagaimana penerapannya dalam laporan keuangan yang akan dipublish terhadap penggunaannya.

Setiap profesi memiliki kode etik yang disebut dengan kode etika profesional. Manfaatnya terkhusus ditujukan untuk meyakinkan masyarakat terhadap pelayanan yang akan diberikan. Ketika masyarakat yakin akan etika yang

telah dipatrikan oleh profesional maka mereka akan semakin mempercayakannya karena yang menjadi klien adalah masyarakat itu sendiri.

Pendidikan akuntansi yang bertujuan untuk mendidik mahasiswa yang nantinya menjadi seorang alumni terdidik dan bermoral tinggi. Seorang mahasiswa perlu dibekali tentang etika ketika masih duduk di bangku perkuliahan karena faktor lingkungan salah satu hal yang sangat mempengaruhi karakter. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sejak dini kepada mahasiswa tentang nilai-nilai profesi akuntan. Melihat kembali penerapan AEC yang akan dilaksanakan tahun 2015, akan semakin sulit bagi akuntan Indonesia untuk bersaing. Ketika seorang akuntan tidak bekerja secara profesional, maka semakin kecil peluang untuk menang atas persaingan tersebut.

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2003 dan telah diperbaharui tahun 2008 telah menerbitkan 8 standar pendidikan internasional (*International Education Standards/IES*). Standar keempat dari 8 standar tersebut mengatur tentang nilai-nilai etika yang harus didapatkan dan dijadikan oleh akuntan dalam pendidikannya supaya memenuhi kualifikasi sebagai akuntan profesional yang akan menjalankan tugasnya (yanothink.wordpress.com). Pada standar ini, dimasukkan pengajaran tentang kerangka nilai, etika, dan sikap profesional untuk melatih profesional *judgment* calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis dalam menjalankan tugasnya.

Tersedia calon-calon akuntan yang beretika dan bersikap positif akan memberikan sumbangsih yang positif juga terhadap penyajian laporan keuangan. Informasi yang diberikan kepada penggunaanya adalah informasi yang akurat dan

laporan keuangan akan terlepas dari perilaku manajer yang cenderung akan menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif bahkan cenderung liberal, tergantung nilai pelaporan laba yang diinginkan (Fitriani, 2009).

Penelitian terhadap persepsi mahasiswa akuntansi ini dilakukan karena seorang akuntan melaksanakan pekerjaannya tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sesuai dengan kode etik akuntan yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Dari beberapa penelitian yang sebelumnya ada sekitar 900 orang mahasiswa yang telah diteliti persepsi mereka tentang etika. 50% dari jumlah tersebut adalah mahasiswa akuntansi yang telah memperoleh mata kuliah etika dan memiliki pandangan yang berbeda terhadap manajemen laba dibanding mahasiswa yang belum mendapat pendidikan tentang etika. Pemahaman mereka tentang etika dapat dikatakan baik dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, nilai ini belum dapat mewakili seluruh mahasiswa akuntansi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi yang menjadi calon akuntan perlu memahami etika profesi akuntansi agar nantinya mereka dapat bekerja secara profesional sesuai dengan etika profesi dan mahasiswa seharusnya memfokuskan keputusannya sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan. Penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pembandingan kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menentukan kebijakan-kebijakan mutu akuntan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2009) di Universitas Negeri Medan menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa

akuntansi semester IV dan VIII terhadap manajemen laba, tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi semester IV dan VIII terhadap *misstate*, tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa semester IV dan VIII terhadap *disclosure*, tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa semester IV dan VIII terhadap *cost benefit*, dan semester IV dan VIII terhadap *responsibility*.

Penelitian yang telah dilakukan Fitriani (2009) yaitu membedakan persepsi dosen akuntansi dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitiannya tidak ada perbedaan persepsi dosen akuntansi laki-laki dan dosen akuntansi perempuan terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Begitu juga dengan mahasiswa akuntansi perempuan tidak ada perbedaan persepsi terhadap penyusunan laporan keuangan dengan mahasiswa akuntansi laki-laki.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Intani dan Suhendra (2009) dalam sebuah jurnal dengan judul Analisa Pengaruh Pendidikan Etika dan Persepsi Mahasiswa dalam Penyusunan Laporan Keuangan dengan hasil ada pengaruh antara variabel pendidikan etika dan persepsi mahasiswa dalam penyusunan laporan keuangan dan mengenai penyajian laporan keuangan antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah pendidikan etika dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah pendidikan etika benar berbeda adanya, perbedaan yang terjadi sebesar 1,128.

Sulastri (2009) meneliti tentang perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan mahasiswa pendidikan ekonomi keahlian akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan dengan hasil bahwa persepsi mahasiswa akuntansi dan ekonomi memiliki persepsi yang sama terhadap etika penyusunan laporan

keuangan karena mahasiswa ekonomi juga menempuh mata kuliah yang sama. Sedangkan Yulianti (2006) juga meneliti perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika laporan keuangan dengan hasil mahasiswa akuntansi tingkat akhir lebih menolak manajemen laba dibandingkan mahasiswa baru (tingkat satu) dan mahasiswa akuntansi secara keseluruhan lebih menolak manajemen laba dibanding mahasiswa non akuntansi. Faktor *misstate* mahasiswa akuntansi lebih memiliki sikap yang positif, sementara *disclosure* dan *responsibility* tidak terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan faktor *cost benefit* justru mahasiswa akuntansi lebih merasa terbebani dengan aturan-aturan akuntansi dibanding mahasiswa jurusan lain.

Penulis meneliti kasus ini kembali karena penulis ingin melihat persepsi mahasiswa terhadap etika. Bagaimana sebenarnya rasa tanggung jawab mereka terhadap penyusunan laporan keuangan dan bagaimana mahasiswa tersebut mengutamakan kepentingan pengguna laporan keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pemahaman etika mahasiswa selama duduk di bangku perkuliahan dan melihat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya hanya meneliti di Universitas HKBP Nommensen dan Universitas Negeri Medan, mahasiswa akuntansi dalam satu universitas. Sedangkan pada penelitian ini penulis akan menambah lokasi penelitian pada beberapa universitas dan etika pada penelitian ini ditinjau dari praktik manajemen laba. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Etika Ditinjau Dari**

Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi se-Perguruan Tinggi di Kota Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika penyusunan laporan keuangan guna memberikan informasi yang akurat kepada pengguna laporan keuangan?
2. Bagaimana suatu universitas dapat memberikan pendidikan moral dan karakter pada mahasiswa akuntansi sehingga menjadi seorang profesional?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terhadap etika penyusunan laporan keuangan?
4. Seberapa besar perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terhadap etika penyusunan laporan keuangan?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Beberapa indikator etika penyusunan laporan keuangan yaitu manajemen laba, kecenderungan melakukan salah saji dalam laporan keuangan (*misstate*), pengungkapan informasi yang sensitif dalam laporan

keuangan (*disclosure*), beban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*cost benefit*), dan tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif bagi penggunaanya (*responsibility*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap salah saji (*misstate*) dalam laporan keuangan?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap manajemen pengungkapan informasi (*disclosure*) dalam laporan keuangan?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap beban dan manfaat (*cost benefit*) dalam pengungkapan laporan keuangan?
5. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap tanggung jawab (*responsibility*) menyajikan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap salah saji (*misstate*) dalam laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap manajemen pengungkapan informasi (*disclosure*) dalam laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap beban dan manfaat (*cost benefit*) dalam pengungkapan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester VIII pada PTN dan PTS terhadap tanggung jawab (*responsibility*) menyajikan laporan keuangan.

THE
Character Building
UNIVERSITY

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang persepsi mahasiswa akuntansi tentang etika penyusunan laporan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan judul penelitian ini.
3. Bagi masyarakat, diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat terkhusus mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan.

